

PEMETAAN OLAHRAGA UNGGULAN PAPUA BERBASIS WILAYAH ADAT

Saharuddin Ita

Universitas Cenderawasih Papua

Email: saharuddinita@yahoo.com

Abstract: Mapping in the field of sport is a description of the location of a place or area where there are sources of athletes who have natural talent and the potential to be fostered to a better achievement level in order to raise the dignity of the community, the region and even the country. As it is known that Papua is divided into 5 custom areas namely Animha, Meepago, Lapago, Saireri and Mamtha. This study aims to see the superior sport map in the Papua Province on the 5 largest customary territories of Papua. The subjects of this study were all athletes who entered the training camp PON XIX Papua as many as 349 original people of Papua. The method used is quantitative descriptive method through questionnaire distribution and in-depth interview to athletes who are doing training camp. Research results show that the spread of sports and athletes from the 5 largest indigenous regions of Papua is; Mamtha 41.26%, Saereri 40.11%, Animha 9.46%, La Pago 5.16% and MeePago 3.44%. From the following medals: Mamtha 7-8-12, Saereri 2-2-2, Animha 2-3-2 while Lapago and Meepago have not contributed medals. Conclusion: The leading sports mapping of Papua has not been evenly distributed on the 5 largest customs areas in Papua and only 4 sports that can reach all the customary areas of Athletics, Football, Boxing and Volleyball.

Keywords: mapping, leading sports, custom territory

Abstrak: Pemetaan dibidang olahraga merupakan gambaran akan letak suatu tempat atau daerah dimana terdapat sumber atlet yang mempunyai bakat alam dan berpotensi untuk dibina ke jenjang prestasi yang lebih baik guna mengangkat harkat dan martabat masyarakatnya, daerahnya bahkan negaranya. Seperti diketahui bahwa Papua terbagi atas 5 wilayah adat yaitu Animha, Meepago, Lapago, Saireri dan Mamtha. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peta olahraga unggulan yang ada di Provinsi Papua pada 5 wilayah adat terbesar Papua. Subyek penelitian ini adalah seluruh atlet yang masuk dalam pemusatan latihan PON XIX Papua sebanyak 349 orang asli Papua. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif melalui sebaran angket dan wawancara mendalam kepada atlet yang sedang melakukan pemusatan latihan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penyebaran cabang dan atlet dari ke 5 wilayah adat terbesar Papua adalah; Mamtha 41.26%, Saereri 40.11%, Animha 9.46%, La Pago 5.16% dan MeePago 3.44%. Dari perolehan medali sebagai berikut: Mamtha 7-8-12, Saereri 2-2-2, Animha 2-3-2 sedangkan Lapago dan Meepago belum memberikan kontribusi medali. Kesimpulan: Pemetaan olahraga unggulan papua belum merata pada 5 wilayah adat terbesar di Papua dan baru 4 cabang olahraga yang bisa menjangkau semua wilayah adat yaitu Atletik, Sepak bola, Tinju dan Voli.

Kata kunci: pemetaan, olahraga unggulan, wilayah adat

PENDAHULUAN

Salah satu cara untuk bisa memperkecil jangkauan dan mengenal lebih dekat lokasi dan tempat dimana cabang olahraga tertentu yang dapat muncul di daerah dan nasional adalah melalui pemetaan. Pemetaan potensi sumber daya manusia dibidang olahraga merupakan gambaran akan letak suatu tempat atau daerah dimana terdapat sumber atlet yang mempunyai bakat dan berpotensi untuk dibina secara intensif ke jenjang prestasi yang lebih baik guna mengangkat harkat dan martabat masyarakatnya, daerahnya bahkan negaranya. Seperti diketahui bahwa Papua sampai saat ini terdiri dari 29 kabupaten/kota yang terbagi atas 5 wilayah adat terbesar yaitu Animha, Meepago, Lapago, Saireri dan Mamtha. Ke lima wilayah adat tersebut menurut Majelis Rakyat Papua adalah Animha didalamnya adalah; kabupaten Merauke , kabupaten Bovendigul, kabupaten Asmat dan kabupaten Mappi. Mamtha yaitu kota Jayapura, kabupaten Jayapura, kabupaten Keerom, kabupaten Sarmi, kabupaten Mamberamo Tengah, kabupaten Mamberamo Raya, kemudian Meepago adalah kabupaten Mimika, kabupaten Nabire, kabupaten Dogiay, kabupaten Deiyai, kabupaten Paniai, kabupaten Intan Jaya kemudian La Pago yaitu: kabupaten Jaya Wijaya, kabupaten Tolikara, kabupaten Pegunungan Bintang, kabupaten Lanni Jaya, Kabupaten Puncak, Kabupaten Puncak Jaya, kabupaten Yahukimo, kabupaten Nduga sedangkan Saereri yaitu kabupaten Waropen, kabupaten Yapen, kabupaten Biak, kabupaten Supiori. Menurut laporan SILC (Summer Institute Linguistic and culture) yang banyak meneliti tentang keberadaan etnis di belantara Papua telah ditemukan sampai sekarang 466 etnis yang ada dan hidup di tanah Papua.

Provinsi Papua adalah salah satu daerah di Indonesia yang banyak menyimpan bibit unggul olahraga potensial yang apabila dikelola secara professional dengan

manajemen yang baik akan dapat memunculkan prestasi olahraga Indonesia. Apabila dilihat dari latar belakang kebudayaan, suku bangsa Papua sangat beraneka ragam yang tersebar dari ujung timur kota Jayapura dipesisir utara dan kota Merauke dipesisir bagian selatan sampai ujung barat kota Sorong. Secara etnografi provinsi Papua yang terdiri dari beratus-ratus etnis yang dalam penyebarannya secara ekologis-geografis berbeda antara pesisir pantai dan lembah, danau, perbukitan dan kepulauan. Keadaan ekologis-geografis ini menyebabkan tiap kelompok etnis ini mempunyai batas-batas wilayah, bahasa dan budaya. Dari keberaneka ragaman inilah muncul berbagai corak, bentuk dan karakteristik masyarakat dengan ciri khas masing-masing.

Hal tersebut sesuai dan sejalan dengan sistem pembinaan yang dilakukan oleh Koni Daerah (Konida) Papua yang membagi cabang olahraga prestasi kedalam beberapa skala prioritas yaitu prioritas utama, prioritas satu, dua, tiga dan empat. Hal tersebut juga sejalan dengan anamat UU RI No. 3 tahun 2005 pasal 21 ayat 1 yang mengatakan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya (UU RI NO. 3, 2005 : 21). Selanjutnya pada pasal 34 ayat 2 dikatakan bahwa pemerintah kabupaten/kota wajib mengelola sekurang-kurangnya satu cabang olahraga unggulan yang bertaraf nasional dan atau internasional.

Pembinaan olahraga prestasi di Papua banyak terbantu dari bahan baku atlet yang ada secara alami di daerah daerah dalam 5 wilayah adat tersebut. Sebab kalau kita memperhatikan dengan cermat proses pembinaan olahraga yang ada di Nasional saat ini, sebenarnya berawal dari munculnya olahragawan (atlet) dari daerah, kemudian secara berjenjang dibawah ketingkat nasional, dan berakhir pada tingkat

Internasional. Dari daerah terbagi menjadi kota/kabupaten dan kecamatan bahkan sampai pada daerah terpencil sekalipun. Oleh karena itu pembinaan olahraga unggulan daerah sudah seharusnya mendapat perhatian. Dan jika hal ini dapat dilakukan dengan baik yaitu secara berjenjang dan berkelanjutan dengan keterlibatan semua stake holder, bukan tidak mungkin suatu saat Indonesia dengan penduduk yang begitu besar akan dapat berbicara dan bersaing didunia Internasional dan dapat sejajar dengan Negara lain didunia yang sudah lebih dulu maju dibidang olahraga prestasi.

Namun demikian kita dapat melihat bahwa prestasi olahraga secara Nasional belum merata disemua provinsi. Hal ini dapat dilihat dari hasil penyelenggaraan Pekan Olahraga Nasional (PON) XIX tahun 2016 di Jawa Barat berdasarkan perolehan medali masih didominasi oleh provinsi di pulau jawa dan belum sekalipun dalam PON tersebut ranking 4 besar bergeser keluar pulau jawa (Koni, 2016). Hal ini berarti bahwa pembangunan peningkatan SDM melalui olahraga di beberapa daerah ditengah air belum mendapat perhatian yang serius dari pemerintah daerahnya. Untuk bisa mengimbangi kemajuan dibidang olahraga ada beberapa faktor yang harus menjadi perhatian antara lain SDM, Infrastruktur, faktor lingkungan dan kompetisi.

KAJIAN TEORI

Laurensius (2017) Pemetaan merupakan salah satu bagian untuk melindungi hak masyarakat dengan memperhitungkan masa depan anak cucu. Disadari atau tidak tanah atau hutan itu tidak pernah akan jadi panjang dan lebar atau beranak, tapi manusia dari satu akan menjadi dua dan seterusnya. Selanjutnya Hanafiah (2017) mengatakan bahwa Secara umum, pemetaan adalah gambaran konvensional permukaan bumi yang diperkecil dan mendeskripsikan kenampakan permukaan

bumi dari atas yang dilengkapi dengan simbol-simbol dan keterangan lainnya. Dengan kata lain pemetaan adalah menggambarkan bentuk permukaan bumi ke atas kertas atau media lainnya dengan cara membuat bentuk yang mirip dengan kondisi riil dalam ukuran yang lebih kecil atau menggunakan skala tertentu baik dipetakan secara umum dengan menggambarkan segala sesuatu dalam suatu wilayah maupun secara khusus (tematik) yang menggambarkan kenampakan-kenampakan tertentu di permukaan bumi termasuk sumber daya manusia yang ada di daerah tersebut.

Mutohir (2002: 28) mengatakan bahwa pembinaan olahraga prestasi yang dilakukan, baik KONI Pusat, KONI Daerah dan Pengprov-Pengprov belum dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan disamping itu para pengurus yang ada di induk-induk organisasi cabang olahraga dan pengprov harus lebih profesional dibidangnya. Dari perjalanan dan kiprah KONI sebagai lembaga pembinaan olahraga prestasi dan jalur non pemerintah tersebut belum sinergis dengan program-program yang dilaksanakan oleh pemerintah khususnya Depdiknas dalam menangani pembinaan olahraga (Depdiknas, 2004).

a. Letak Geografis dan Budaya

Wilayah Provinsi Papua terdiri dari 29 kabupaten dan Kota. Daerah Provinsi Papua terletak pada posisi $01^{\circ} 00'$ - $06^{\circ} 30'$ lintang selatan dan $133^{\circ} 30'$ - $136^{\circ} 15'$ Bujur timur dan menempati wilayah paling timur dari negara Republik Indonesia serta berbatasan langsung dengan Negara tetangga Papua New Guinea. Luas daerah Papua adalah 31.612.208,00 Ha dengan wilayah terluas adalah Kabupaten Merauke yaitu 4.397.931,00 Ha (13.91%) dan terkecil adalah Kabupaten Supiori yaitu 77.456,00 Ha (0.25%). Batas administrasi Provinsi Papua adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan samudra Fasifik

- Sebelah Selatan berbatasan dengan laut Arafura
- Sebelah Timur berbatasan dengan Negara Papua New Guinea
- Sebelah Barat berbatasan dengan laut Seram, Provinsi Papua Barat (Kabupaten Kaimana, Teluk Wondama dan Manokwari).

Provinsi Papua terletak tepat disebelah selatan garis katulistiwa sehingga secara umum Provinsi Papua beriklim tropis, namun karena daerahnya bergunung-gunung sehingga iklimnya sangat bervariasi melebihi daerah Indonesia lainnya. Berdasarkan hasil catatan dari Badan Metrologi dan Geofisika Papua, Suhu rata-rata adalah 27⁰-31⁰C. Suhu terendah terjadi di Wamena dan tertinggi di Sentani (Jayapura). Sedangkan kelembaban udara rata-rata tertinggi terjadi di Biak 85% dan terendah di Merauke yaitu 78%.

Dengan jumlah penduduk yang relatif masih kecil ini memungkinkan masyarakat untuk bergerak bebas dengan ruang terbuka hijau yang begitu luas jika dibandingkan dengan daerah lain di perkotaan dengan luas ruang terbuka yang sudah semakin sempit. Dengan penyebaran penduduk yang tidak merata ini memungkinkan mereka dalam berhubungan satu sama lain harus menempuh perjalanan yang begitu jauh dan melelahkan karena dukungan sarana transportasi yang masih kurang, bahkan sampai dengan tahun 2016 ini sektor perhubungan (transportasi) masih menempati urutan pertama dalam skala prioritas pembangunan di Provinsi Papua.

Dengan berjalan kaki untuk kunjungan diantara sesama keluarga pada dasarnya mereka telah melakukan latihan fisik secara langsung yang pada akhirnya secara otomatis telah membentuk tubuh orang Papua menjadi kuat secara alami. Oleh karena itu orang Papua secara fisik sebetulnya sudah terbentuk secara alami akibat letak geografis yang bergunung-gunung dan penduduknya yang masih jarang, sehingga dalam memantau

bibit unggul untuk olahraga prestasi tidak terlalu sulit sebenarnya karena sudah tersedia secara merata di alam Papua yang begitu luas. Dengan demikian, dalam memantau atlet potensial tinggal manambah sentuhan IPTEK olahraga dalam memilih atlet (talent scouting) untuk selanjutnya dibina dalam suatu program pelatihan yang terarah, berjenjang dan berkelanjutan untuk dapat membentuk atlet yang potensial bagi daerah Papua khususnya dan prestasi olahraga Nasional pada umumnya.

Dengan banyaknya suku dan etnis yang ada dan mendiami pulau Papua dengan budaya dan cara hidup yang sangat beraneka ragam dengan ciri khas sendiri-sendiri, maka terdapatlah perbedaan antara suku yang satu dengan suku yang lainnya. Jika dilihat dari latar belakang budaya secara umum, suku bangsa di Irian (sekarang Papua) yang beraneka ragam tersebut menurut para ahli Ekologi antara lain Tucker dan Petocz sebagaimana yang ditulis kembali oleh Mientje De Roembiak (1993) bahwa di Papua terdapat 11 daerah kebudayaan yaitu:

1. Kebudayaan penduduk di daerah kepulauan pesisir teluk Cenderawasih.
2. Kebudayaan penduduk pesisir pantai utara.
3. Kebudayaan penduduk Pulau-pulau Raja Ampat.
4. Kebudayaan penduduk kawasan teluk Bintuni, Fak-fak dan kaimana.
5. Kebudayaan penduduk di daerah hutan dataran rendah (disekitar Danau Sentani sampai wilayah pesisir pantai menuju ke perbatasan dengan negara Papua New Guinea dan Indonesia..
6. Kebudayaan penduduk di daerah sungai-sungai dan rawa di bagian selatan Papua yaitu Merauke, Asmat dan sekitarnya.
7. Kebudayaan penduduk di daerah sabana disekitar Merauke utara dan Nimboran.
8. Kebudayaan penduduk di daerah kaki selatan pegunungan Jayawijaya.

9. Kebudayaan penduduk di daerah punggung pegunungan Jayawijaya, yaitu daerah arfak dan kawasan danau ayamaru (kepala burung).
10. Kebudayaan penduduk di daerah kawasan pedalaman sungai-sungai di daerah mamberamo-Rouffaer - Idenburg.
11. Kebudayaan penduduk Papua yang telah berimigrasi ke kota dan pesisir pantai.

Melihat keanekaragaman budaya adat yang terdapat di Provinsi Papua tersebut, sudah barang tentu masing-masing koloni atau kelompok adat tersebut akan membawahi ciri khas masing-masing sesuai dengan keadaan alam dimana mereka tinggal dan melanjutkan keturunan.

b. Ciri-Ciri Antropologi Fisik

Secara khusus kelompok-kelompok etnik di Papua banyak diteliti dan ditulis oleh para ahli Antropologi di antaranya adalah Kleiweg de Zwaan dan peneliti T.H.J. Bijlmer. Dalam penemuan mereka dikatakan bahwa terdapat perbedaan secara antropometri fisik antara penduduk yang tinggal atau mendiami kawasan pesisir dengan penduduk yang mendiami kawasan lembah dan pegunungan. Tinggi badan bagi mereka yang mendiami pesisir dan pantai seperti di Merauke rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mendiami lembah dan pegunungan. Tinggi badan rata-rata penduduk suku Marind-Anim di Mearuke adalah 167,2 cm, Mimika 165,3 cm, Teluk Arguni 164,4 cm, Mamberamo 162,5 cm, Teluk Yos Sudarso 163,4 cm dan Sentani 159,5 cm. Sedangkan yang ada di pegunungan rata-rata 144,9-155 cm (Pattipi, 1993).

Muller (2011:20) mengatakan masyarakat yang mendiami daerah pesisir selatan seperti suku Marind-Anim di Merauke, Teluk Arguni di manokwari, Mimika di Timika, Mamberamo, Sentani dan teluk Yos Sudarso di Jayapura mempunyai

tinggi badan rata-rata ditas 167 cm sedangkan masyarakat atau suku yang mendiami lembah dan pegunungan seperti suku Muyu di pegunungan Merauke dan suku dani di lembah Baliem Jayawijaya mempunyai tinggi badan yang lebih pendek daripada suku-suku yang mendiami pesisir pantai yaitu rata-rata 149 cm (Muller 2011: 20).

c. Cabang Olahraga Unggulan

Seperti yang kita ketahui bahwa tipe tubuh orang papua termasuk dalam tipe tengah atau mesomorph yang berarti bahwa dapat dibina pada berbagai cabang olahraga prestasi. Dalam aspek olahraga yang diunggulkan tersebut kita dapat melihatnya dari 3 indikator yaitu; 1. Jenis Olahraganya apakah perorangan atau beregu. Jenis olahraga yang cocok untuk orang papua adalah olahraga yang menantang karena itu sesuai dengan karakteristik orang papua yang senang berpindah tempat dan berpetualang dari satu tempat ketempat yang lain untuk menyambung kehidupan. Masyarakat yang suka berpindah tempat akan mengalami suatu aklimatisasi dengan alam kehidupannya setiap saat. Mereka harus menaklukkan alam sekitarnya untuk bisa menguasai tempat barunya termasuk sesama penghuni alam setempat. Dalam keadaan seperti ini pertikaian atau bahkan sampai peperangan harus terjadi karena perebutan kekuasaan lahan. Secara tidak langsung aktifitas di alam inilah menjadi awal dari terbentuknya fisik orang irian secara alamiah dan apabila dilanjutkan dalam bentuk olahraga prestasi maka satu program sudah bisa terlewati yaitu latihan fisik. 2) Perolehan medali emas. Kalau ingin mengejar perbaikan ranking atau berdasarkan perolehan medali emas maka olahraga perorangan dapat menjadi pilihan karena 1 orang dapat merebut lebih dari satu medali seperti atletik, renang, senam dan menembak. Secara pembinaan cabor perorangan dapat menekan biaya secara

efisien dan efektif jika dibanding dengan cabang beregu. dan, 3) Potensi perolehan medali pada PON XX tahun 2020 di Papua. Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa jenis cabang olahraga unggulan untuk Provinsi Papua adalah dominan olahraga perorangan seperti; Atletik, dayung, angkat berat, angkat besi dan bina raga. Cabang olahraga inilah yang selama 5 PON terakhir masih menyumbangkan medali emas secara konsisten. Kemudian cabang olahraga lainnya yaitu belah diri seperti Tinju, karate, Pencak Silat, Yudo, Tarung Derajat, Whusu dan gulat serta cabang olahraga rakyat yang beregu yaitu sepakbola, voli, basket dan hockey juga merupakan Cabang olahraga yang selama 5 PON terakhir masih menyumbangkan medali pada kontingen Papua namun tidak konsisten. Dengan terverifikasinya beberapa cabang beberapa cabang olahraga unggulan papua tersebut di atas maka potensi penambahan perolehan medali bagi Provinsi Papua pada PON XX tahun 2020 di Papua sangat terbuka dan mentargetkan berada pada rangking V dengan perkiraan perolehan medali emas antara 20-25 buah.

d. Faktor Sumber Daya Manusia (SDM).

Kehadiran event sekelas Pekan Olahraga Nasional (PON) di Papua saat ini sangat menginspirasi semua lapisan masyarakat terutama dalam 5 wilayah adat berdasarkan kluster yang sudah di rancang pemerintah daerah mulai sejak papua ditetapkan sebagai tuan rumah penyelenggara PON XX tahun 2020 yang lalu. Salah satu faktor pendukung pembinaan adalah sarana prasarana yang setiap saat perkembangannya sangat pesat dan mengikuti perubahan dari waktu ke waktu yang tidak terpisahkan dengan hadirnya SDM dibidang Iptek olahraga maupun infrastruktur serta teknologi informasi. Dibidang SDM olahraga papua saat ini sudah ada 2 Perguruan Tinggi Negeri yang memiliki

Program Studi Olahraga yaitu Fakultas Ilmu Olahraga (FIK) Universitas Cenderawasih di Jayapura dan Pejaskesrek pada Universitas Negeri Musamus di Merauke. Jika hal ini dikaitkan dengan jumlah SDM yang dihasilkan oleh 2 Perguruan Tinggi tersebut masih sangat jauh dengan kebutuhan SDM yang akan mengambil bagian nanti pada penyelenggaraan PON XX tanggal 20 september tahun 2020.

Keterbatasan SDM di berbagai bidang ini sudah harus menjadi perhatian khusus pemerintah daerah maupun pusat jauh sebelum hari H tiba. Sudah menjadi perhatian umum bahwa faktor ini sering menjadi benturan di daerah-daerah ketika tuntutan cabang yang harus menggunakan sarana yang standar sesuai ketentuan induk organisasi. Namun demikian, hal tersebut dapat diminimalisir dengan adanya perhatian berupa komitmen dan kebijakan oleh pemerintah daerah maupun swasta untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh secara profesional mengenai faktor sarana tersebut. Pemerintah pusat maupun daerah sudah saatnya untuk membangun sarana dan prasarana olahraga yang standar sesuai dengan kebutuhan olahraga unggulan daerahnya masing-masing sehingga prestasi yang dicapai di daerah ikut memberi andil dalam akselerasi prestasi olahraga secara Nasional. Keberadaan sarana prasarana olahraga di daerah harus di imbangi dengan keberadaan sumber daya manusia yang paham dan mengerti secara teknis akan sarana pendukung setiap cabang olahraga di daerah apalagi yang termasuk dalam cabang olahraga unggulan yang diharapkan sebagai icon olahraga dari daerah tersebut, sudah tidak mungkin terlepas dari kehadiran SDM yang berkompeten.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan analisis deskriptif kualitatif. Populasi dari

penelitian ini adalah seluruh atlet asli Papua yang masuk dalam pemusatan latihan PON XIX tahun 2016.

Teknik Pengumpulan data adalah dengan teknik pengisian angket yang diawasi langsung oleh pelatih cabang olahraga kemudian di verifikasi kembali oleh peneliti dengan mendatangi penampungan masing-masing cabor dilanjutkan wawancara langsung kepada atlet untuk mencocokkan data yang telah diisi. Selanjutnya dari verifikasi data tersebut maka data di masukkan kedalam kolom pembagian 5 wilayah adat terbesar di papua.

HASIL PENELITIAN

Hasil verifikasi data tentang penyebaran cabang olahraga di lima wilayah adat terbesar papua terlihat bahwa wilayah adat, Mamtha 41.26%, Saereri 40.11%, Animha 9.46%, La Pago 5.16% dan MeePago 3.44%. Dalam perolehan medali daerah adat Mamtha paling banyak dengan 7-8-12, Saereri 2-2-2, Animha 2-3-2 kemudian Lapago Meepago belum mendapatkan medali. Dalam penyebaran antar kabupaten kota. Terdapat 5 cabang olahraga yang sudah masuk semua wilayah, 4 cabang olahraga yang sudah masuk 4 wilayah, 7 cabang olahraga yang baru menjangkau 3 wilayah, 9 cabang olahraga baru masuk 2 wilayah dan ada 7 cabang olahraga yang baru 1 wilayah.

PEMBAHASAN

Peran Pemerintah dan Tokoh Adat dalam Pengembangan Olahraga

Maju mundurnya olahraga di tanah air khususnya di papua tidak terlepas dari peran pemerintah dan tokoh masyarakat/tokoh adat. Keseriusan Pemerintah papua dalam membangun prestasi olahraga tertihat dari perjuangan dan usaha yang dilakukan untuk menjadi tuan rumah PON XX. Hal tersebut sejalan dengan keseriusan pemerintah pusat yang secara implisit tertuang dalam undang-

undang Nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab I pasal 1 ayat 13: Bahwa Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Upaya tersebut juga tertuang dalam pasal 27 ayat 3 yang mengatakan bahwa pembinaan dan pengembangan olahraga yang dimaksud pada ayat (1) dan (2) dilakukan oleh pelatih yang memiliki kualifikasi dan sertifikat kompetensi yang dapat dibantu oleh tenaga keolahragaan dengan pendekatan ilmu pengetahuan.

Prestasi Papua pada pesta olahraga multi event Nasional PON pada 5 PON terakhir yaitu dari PON XV tahun 2000 di Surabaya dan PON XVI tahun 2004 di Palembang masih berada di urutan 7 namun PON XVII tahun 2008 di Kalimantan Timur menjadi titik rawan prestasi bagi Papua karena dari urutan 7 menjadi urutan 11 dalam perolehan medali. Kemudian pada PON XVIII tahun 2012 menjadi titik terendah bagi prestasi Papua yaitu berada pada rangking 15 dengan perolehan medali (9-12-13). Setelah itu pada PON XIX tahun 2016 di Jawa Barat Papua mulai bangkit lagi baik dari segi perolehan medali emas maupun secara rangking yaitu rangking yaitu rangking 7 dengan perolehan medali (19-18-32). Rangking Papua akan terus membaik lagi pada PON XX tahun 2020 ketika PON dilaksanakan di tanah Papua sendiri.

Komitmen dan kebijakan pimpinan daerah bersama-sama dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat Provinsi Papua dalam pemetaan olahraga khususnya cabang olahraga unggulan Papua sangat penting karena akan memberikan pengaruh positif pada pencapaian prestasi olahragawan di Papua yang selanjutnya akan memberikan kontribusi pada prestasi olahraga Nasional. Dengan adanya pemetaan olahraga unggulan

papua tersebut maka wilayah yang sudah duluan mencapai pretasi akan menjadi motivasi bagi wilayah lainnya belum untuk maju memproklamirkan dirinya menjadi yang terbaik dari yang sudah baik agar satu waktu bisa sama dan sejajar dengan saudara-saudaranya untuk bersama-sama membangun papua melalui olahraga prestasi.

a. Pembinaan Secara Bertahap

Indikator tentang pembinaan olahraga unggulan di Provinsi papua dapat dilihat dari dua indikator yaitu; 1) Sistim Pembibitan dan, 2) Program Pembinaan. Sistim pembibitan sudah dilakukan dengan bekerja sama dengan instansi terkait seperti Diknas melalui pembinaan olahraga usia dini melalui klub-klub olagraga sekolah. Pembinaan olahraga usia dini di provinsi Papua setiap tahun selalu mengikuti POR usia dini yang diselenggarakan setiap bulan Agustus oleh Depdiknas pusat dan sampai tahun 2016 ini telah melombakan 13 cabang olahraga dan Provinsi Papua tidak pernah absen. Hal serupa juga dilakukan oleh Disorda Provinsi Papua dengan membina PPLP (Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar) dengan 13 cabang. Ini membuktikan bahwa pembibitan atlet potensial di provinsi Papua melalui pembinaan olahraga usia dini selalu mendapat respon dari pemerintah daerah termasuk cabang unggulan yang ada sekarang ini.

Program pembinaan secara berjenjang selanjutnya dilakukan oleh pemerintah daerah Provinsi Papua melalui usia dini. Dengan adanya PPLP dan PPLM berarti bahwa kelanjutan dari pembibitan melalui pembinaan olahraga usia dini di sekolah dasar dapat dilanjutkan dengan memasukkan anak yang potensial kedalam pembinaan selanjutnya melalui PPLP dan PPLM. Hanya saja belum semua anak yang berpotensi dapat masuk ke PPLP diakibatkan tempat yang ada di PPLP sangat terbatas. Begitu pula pada jenjang Perguruan Tinggi baru sebatas pada cabang atletik saja, sehingga cabang olahraga

unggulan lainnya harus memaksimalkan pembinaan lewat club-club dibawah pembinaan induk organisasi cabang olahraga masing-masing. Hanya saja ketersediaan fasilitas yang ada sekarang di PPLP belum sebanding dengan jumlah cabang yang seharusnya masuk PPLP. Begitu juga dengan jumlah cabang yang ada di PPLP belum sinergi dengan cabang yang di bina oleh Koni Papua. Keberadaan 3 wadah pembinaan yang ada sekarang ini untuk mendukung program Koni yaitu Usia Dini, PPLP dan PPLM. PPLP baru membina 13 cabang sedangkan jumlah cabang yang di bina Koni Provinsi Papua sudah 42 cabang, sehingga banyak cabang yang harus jatuh bangun membina cabornya karena jalur dibawahnya seperti usia dini dan PPLP jumlah cabang binaannya masih sangat terbatas.

b. Cabang Olahraga Unggulan Papua

Akar olahraga selalu berasal dari ekspresi sifat alami manusia berupa budaya, maka sejarah olahraga adalah juga sejarah rakyat sebagaimana asal usul dari sepakbola dan rugby yang adalah awal kisah dari kelompok-kelompok masyarakat di Inggris (Suratman, 2015:257).

Olahraga yang cocok bagi masyarakat papua adalah olahraga perorangan yang keras dan menantang seperti Tinju, Gulat, Karate, Pencak Silat, Yudo serta atletik dan angkat berat serta cabang beladiri lainnya seperti Muaythai, tarung derajat, kempo dan taekwondo. Cabang olahraga beregu seperti sepak bola dan hockey. Hal ini dapat dikatakan demikian karena cabang olahraga tersebut semuanya bersifat menantang khususnya pada cabang olahraga bela diri yang dapat melambangkan suatu lambang keperkasaan jika dapat memenangkan pertandingan. Jika dilihat dari cara mereka bercocok tanam dengan cara yang berpindah-pindah, maka hal ini juga dapat menggambarkan kalau mereka tidak dapat menggunakan waktu yang begitu lama pada suatu tempat dan ini berindikasi pada ciri

khas dan karakter dalam menekuni cabang olahraga masing-masing. Dengan demikian maka orang Papua boleh dikatakan cocok terhadap cabang olahraga keras dan tidak memakan waktu yang begitu lama. Dayung kenapa menjadi cabor unggulan, karena masyarakat di sekitar danau sentani sebagian besar mata pencahariannya adalah menangkap ikan atau nelayan sehingga tidak terlalu sulit bagi mereka dalam memacu perahu karena sudah menjadi kebiasaan dalam hidupnya sehari-hari untuk mendayung perahu menangkap ikan. Sebenarnya panahan juga seharusnya menjadi cabor unggulan karena panah merupakan bagian dari budaya orang papua untuk berperang, namun sampai sekarang cabor ini kurang berkembang di Papua sendiri dibanding cabor lainnya. Namun demikian cabor yang selama 20 tahun terakhir atau 5 PON berturut-turut menyumbangkan medali emas baru 3 cabor yaitu Dayung, Atletik dan Pabsi terutama Bina Raga.

c. Pemetaan Olahraga Unggulan

Dalam rangka pemetaan olahraga yang diunggulkan tersebut dapat dilihat dari 3 indikator yaitu; 1) Jenis Olahraga, 2) Perolehan medali emas dan, 3) Potensi perolehan medali pada PON XX tahun 2020 di Papua. Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa jenis cabang olahraga unggulan untuk Provinsi Papua adalah dominan olahraga perorangan seperti; Atletik, dayung, angkat berat, angkat besi dan bina raga karena cabang olahraga inilah yang selama 5 PON terakhir secara konsisten menyumbangkan medali emas. Cabang olahraga lainnya seperti Tinju, karate, Pencak Silat, Yudo, kempo, Muaythai dan gulat serta cabang olahraga rakyat yang beregu yaitu sepakbola, voli, basket dan hockey adalah cabang olahraga yang sesuai dengan karakteristik masyarakat papua. Dengan ter petakaanya cabang olahraga unggulan papua tersebut di atas maka potensi penambahan perolehan

medali bagi Provinsi Papua pada PON XX tahun 2020 di Papua sangat terbuka dan mentargetkan berada pada rangking V atau nomor satu diluar pulau jawa dengan perkiraan perolehan medali emas antara 20-25 buah. Peta Olahraga unggulan Papua berdasarkan asal atlet yang masuk dalam kontingen PON XIX/2016 Jawa barat berurut sebagai berikut, Mantha, Saereri, Animha, Meepago dan Lapago. Dari segi perolehan medali wilayah mamtha masih lebih baik dari wilayah lainnya seperti Saereri dan Animha. Hal ini memang beralasan karena beberapa faktor antara lain faktor penduduk, faktor sumber daya manusia dan faktor sarana prasarana. Begitu juga dengan keberadaan cabang olahraga dalam penyebarannya yang belum merata antara wilayah satu dengan yang lainnya. Cabang olahraga yang sudah memasuki semua wilayah seperti atletik, sepak bola, tinju dan voli memang baru cabor inilah yang bisa dilakukan masyarakat secara alami dalam kehidupannya sehari-hari tanpa memerlukan sarana dan prasarana yang sulit didapatkan. Melihat kenyataan ini maka kedepannya papua bukan tidak mungkin akan menjadi salah satu sumber atlet nasional dari berbagai cabang olahraga asal saja pemerintah daerah bersama tokoh adat membantu pengembangan olahraga sampai ke desa-desa terpencil yang banyak terdapat atlet potensial dan belum tersentuh sarana latihan sebagaimana cabang olahraga kebanyakan yang sudah maju.

SIMPULAN

Peran Pemerintah Daerah dan toko masyarakat serta toko adat dari 5 wilayah adat harus sinergi dalam membina dan mengembangkan cabang olahraga Unggulan di Provinsi Papua yang lebih baik. Pembinaan olahraga secara bertahap melalui Usia dini, PPLP dan PPLM sudah dilakukan namun belum optimal. Cabang olahraga unggulan Papua yang selama ini berkontribusi menyumbangkan medali dari

PON ke PON berikutnya selama 5 kali secara berturut-turut hanya hanya 3 cabang yaitu Atletik Dayung dan Pabisi. Peta Olahraga unggulan Papua berdasarkan asal atlet yang masuk dalam kontingen PON XIX/2016 Jawa barat sebagai berikut; Mantha, Saereri, Animha, Meepago dan Lapago. Sedangkan yang sudah berkontribusi medali baru 3 wilayah yaitu Mamtha, Saereri dan Animha.

Saran

1. Pemetaan cabang olahraga unggulan Papua hendaknya tidak hanya dilihat dari segi asal atlet dan perolehan medali saja, tetapi juga dilihat dari segi yang mendukung pembinaan cabang olahraga itu sendiri seperti; Komitmen Pemerintah, Organisasi, Sarana Prasarana, SDM dan Kompetisi.
2. Cabang Olahraga yang menjadi unggulan bagi provinsi Papua sebaiknya cabang olahraga yang sifatnya menantang dan tidak memerlukan waktu tanding yang lama seperti : Atletik nomor sprint, nomor lempar dan lompat, angkat besi, angkat Berat dan binaraga serta bela diri.
3. KONI Papua hendaknya membina cabang olahraga perorangan yang mempunyai potensi meraih medali emas pada PON, SEA Games, Asian Games maupun Olympiade.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas, 2004. *Indikator Olahraga Indonesia* (Kerjasama Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Olahraga, Jakarta,

Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Research*. Jakarta: Andi Offset.

Hanapih , 2017. *Pemetaan Potensi Desa* .
<https://support.office.com/id-id/article/Mengelola-pemetaan149308f4-dedf-49f3-be88-9d0d99792c1c>

Harsuki. 2003. *Perkembangan Olahraga Terkini Kajian Para Pakar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Laurensius Lani, 2017. *Pemetaan Wilayah, Upaya Membuat Pagar Adat di Atap Indonesia*.

<https://support.office.com/id-id/article/Mengelola-pemetaan149308f4-dedf-49f3-be88-9d0d99792c1c>.

Lutan Rusli, MF. Siregar, dan Tahir Jide, , 2004. *Akar Sejarah dan Dimensi Keolahragaan Nasional*, Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga, Depdiknas.

Muller, Kal, 2011. *Pesisir Selatan Papua*, First Edition, Indonesia: DW Books.

Mutohir ,T. Cholik, 2004. *Olahraga dan Pembangunan*, Jakarta: Proyek Pengembangan dan Keserasian Kebijakan Olahraga, Dirjen Olahraga, Depdiknas.

Pattipi, Jakob, 1993. *Etnografi Irian Jaya, Panduan Sosial Budaya*, Uncen Pers.

Puslit Uncen, 1997. *Pemetaan social budaya di Kabupaten Merauke, Fak-Fak dan Jaya wijaya*. Jayapura: Uncen Press.

Suratman, Tono, 2015. *Strategi Olahraga Nasional Abad 21*, Jakarta: Verbun Publising.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2005, *Sistim Keolahragaan Nasional*, Jakarta: Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga.